

Naskah Publikasi

**PARIAMAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI:
'RUANG-RUANG' YANG DITINGGALKAN**



JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Naskah Publikasi

**Pariaman dalam Fotografi Ekspresi:
'Ruang-Ruang' yang Ditinggalkan**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mufti Fidinillah
NIM 1410721031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Arti Wulandari M.Sn


Syaifudin M.Ds

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**


ZULSIH MARJANI M.A.

PARIAMAN DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI: 'RUANG-RUANG' YANG DITINGGALKAN

Mufti Fidinillah

Abstrak

Fotografi bisa bekerja sebagai alat untuk mengungkapkan pandangan personal, tidak hanya merekam secara mekanis. Pandangan personal mengenai ruang yang dalam hal ini adalah Kota Pariaman menjadi bahasan pokok dalam penciptaan ini. Fotografi ekspresi dijadikan sebagai metode untuk merumuskan pandangan tersebut. Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan bertahap seperti kontemplasi-idealisisasi, perencanaan, eksekusi, konsultasi, editing/pembentukan, hingga penyajian. *Topographic Photography* dijadikan sebagai pendekatan untuk merekam apa yang terlihat di permukaan. Ruang-ruang yang ditinggalkan di kota ini, seperti rumah-rumah, benda yang ditemui sepanjang jalan menjadi objek untuk menceritakan pandangan terhadap kota ini. Rangkaian karya foto yang dihasilkan dalam penciptaan ini menawarkan pandangan personal terhadap suatu ruang yang dibahasakan melalui realitas yang ada.

Kata kunci: fotografi ekspresi, *topography*, Pariaman, ruang

PARIAMAN IN EXPRESSIONS PHOTOGRAPHY: THE ABANDONED SPACES

Mufti Fidinillah

Abstract

Photography can work as a tool to express a personal view, not only mechanically record. Personal view of the space in this case is the city of Pariaman became the subject of the creation. Expressions photography used as a method to formulate this views. This creation uses gradual creation methods such as contemplation-idealization, planning, execution, consultation, editing / formation, to presentation. Topographic Photography is used as an approach to record what is visible on the surface. The abandoned in this city, such as houses, objects, and the others that found along the way become objects to tell views of this city. The series of photographs produced in this creation offers a personal view of a space that is narrated through the existing reality.

Keywords: Expressions photography, topography, Pariaman, space, abandoned

PENDAHULUAN

Fotografi mempunyai hubungan erat dengan objektivitas sejak awal kelahirannya. Melalui sebuah teknologi bernama kamera, penampakan visual dengan presisi yang tinggi dapat dihasilkan. Ajidarma menjelaskan bahwa sebuah foto merupakan representasi atas realita. Oleh karena itu, kamera menjadi sah sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran (Ajidarma, 2001:137).

Fotografi berbicara dengan bahasanya sendiri yang lain daripada bahasa lain. Seperti memandang benda-benda biasa yang kemudian menemukan sesuatu yang unik, lalu dieksplorasi melalui fotografi untuk menemukan cara pandang atau wujud baru. Charpentier, Ouden, dan Visser (1993:7) menjelaskan bahwa fotografer mengabadikan segala sesuatu yang menarik perhatiannya dan mencoba menyajikannya sedemikian rupa. Sudah tidak lagi berpegang teguh pada pedoman komposisi baku, melainkan berpijak pada apa yang dapat dilakukan oleh fotografi.

Hubungan antara subjek yang memandang dan subjek yang dipandang tidak bisa dipisahkan. Dalam fotografi, hal ini diartikan sebagai hubungan antara fotografer dan objek yang difoto. Pun begitu halnya dalam penciptaan ini, hubungan antara pencipta karya dan Pariaman menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi penciptaan ini.

Pariaman adalah sebuah kota di Sumatra Barat. Dilahirkan di ini, penciptaan pun berangkat dari kedekatan dan hubungan emosional antara pengkara dan kota kelahirannya. Menetap selama 17 tahun sebelum akhirnya merantau untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan dalam beberapa kesempatan ketika di perantauan tersebut disempatkan untuk kembali ke kampung halaman.

Penciptaan karya seni ini membahas tentang bagaimana lanskap alam berhadapan dengan objek buatan manusia. Penciptaan ini menjadi penting untuk diwujudkan karena minimnya karya fotografi yang bercerita tentang tempat atau alam dengan objektif. Foto lanskap atau dalam ranah praktisi fotografi biasa disebut sebagai *landscape* selalu menggambarkan bentang alam dengan sisi romantisisme pembuat foto.

Gerakan *New Topographics Photography* lahir pada tahun 70'an di Amerika. Robert Adams, Lewis Baltz, Bernd dan Hilla Becher, Frank Gohlke, Nicholas Nixon, and Stephen Shore menjadi tokoh ikonik pada zaman itu. Pameran "*New Topographics: Photographs of a Man-Altered Landscape*" yang dikuratori oleh Williams Jenkins. Grup ini terinspirasi oleh objek buatan manusia, memilih subjek yang biasa-biasa saja. Tempat parkir, perumahan dan gudang pinggiran kota semuanya digambarkan dengan kesederhanaan yang jujur. Pada satu sisi lain, hampir semua fotografer masa itu hanya mendokumentasikan lanskap alam. Para

fotografer ini juga mengungkapkan kegelisahan yang berkembang tentang bagaimana lanskap alam sedang terkikis oleh perkembangan industri.

Merujuk Kota Pariaman sebagai objek penciptaan, dimana daerah ini menjadi daerah yang ditinggalkan oleh penduduknya dengan berbagai alasan, salahsatunya adalah budaya merantau yang identik dengan budaya Minangkabau. Jika pada gerakan awal *New Topographics* atau biasa juga disebut TOPOS, mengkritisi tentang perubahan lanskap yang disebabkan oleh manusia seperti pembangunan, industri dan eksplosari alam, penciptaan ini mencoba membangun imaji melalui bangunan-bangunan dan objek lain berupa manusia atau objek buatan manusia yang berhadapan dengan lanskap alam. Objek-objek buatan manusia yang bersifat kaku, memiliki masa yang terbatas menjadi fokus dalam penciptaan ini. Bangunan-bangunan yang ditinggalkan oleh penghuninya, atau bangunan-bangunan yang sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya hingga dibiarkan tebengkalai.

Pariaman dalam sejarah masyarakat Minang adalah daerah tujuan perantauan. Artinya, Pariaman merupakan daerah yang dihuni oleh masyarakat yang dulunya perantau dari daerah lain di Sumatra Barat. Jika ditarik dengan konteks hari ini, banyak hal dari berbagai sektor yang mempengaruhi masyarakat setempat untuk merantau, salahsatunya tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, penduduk yang minim, dan pendidikan. Nilai-nilai dalam masyarakat setempat mempengaruhi hadirnya banyaknya objek-objek yang nantinya menjadi fokus penciptaan ini.

Kota Pariaman merupakan dataran rendah yang landai terletak di pantai barat Sumatera dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 35 meter di atas permukaan laut dengan luas daratan 73,36 km² dengan panjang pantai ± 12,7 km serta luas perairan laut 282,69 km² dengan 6 buah pulau-pulau kecil di antaranya Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tengah, Pulau Angso dan Pulau Kasiak (Pemerintah Kota Pariaman, "Profil Kota Pariaman", diakses dari <http://www.kotapariaman.go.id> Profil Kota Pariaman diakses tanggal 6 Februari). Sensus penduduk pada tahun 2010 menyatakan bahwa jumlah penduduk di Kota Pariaman sebanyak 97.901 Jiwa. Jumlah penduduknya hampir secara keseluruhan didominasi oleh etnis Minangkabau, dengan rasio 93.26, jumlah angkatan kerja 27.605 orang dengan jumlah pengangguran 2.970 orang. Dan pada kecamatan Pariaman Tengah menjadi kawasan yang paling padat jumlah penduduknya (Pemerintah Kota Pariaman, "Profil Kota Pariaman", diakses dari <http://www.kotapariaman.go.id> Profil Kota Pariaman diakses tanggal 6 Februari).

Fotografi ekspresi adalah, hasil karya foto yang dalam prosesnya dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih yang kemudian diproses dan dihadirkan bagi kepentingan fotografernya, foto itu merupakan luapan ekspresi artistik dirinya, maka foto tersebut bisa dikatakan karya foto ekspresi yang menitikberatkan pada

pengungkapan rasa estetis (Soedjono, 2007:27). Kualitasnya sebagai pengucapan tidak diukur dari seberapa jauh maksud dan tujuan Subyek-yang-Memotret tersampaikan dalam pesan dan pengalaman yang sama, tetapi justru dalam kemungkinan membentuk dunia lain untuk dijelajahi Subyek-yang-Memandang (Ajidarma, 2001:146).

'Ruang' disini diartikan bukan sekedar zat yang memiliki volume dengan 4 sudut secara fisik. 'ruang' adalah daerah 3 dimensi baik fisik maupun imajiner, dimana objek dan peristiwa berada.

'Ruang' yang ditinggalkan merujuk ke kondisi suatu tempat, dengan benda-benda disekitarnya yang bernuansa kekosongan. Kosong yang bersinggungan dengan keheningan.

Bangunan, benda-benda, dan objek lainnya yang dibiarkan di suatu tempat, tanpa difungsikan, tanpa dipergunakan selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Apakah tentang masa lalu, sekarang, atau masa depan hamparan objek tersebut selalu dipertanyakan.

Ketika terhadap kondisi, suasana, dan 'ruang' yang ditinggalkan, muncul pertanyaan-pertanyaan tentang hal tersebut. Namun, ketika mempertanyakan kondisi itu, kondisi, suasana, dan 'ruang' tetap dinikmati sebagai sajian lanskap, tanpa ada usaha untuk memecahkan masalah atau merubah keadaan.

Sebuah lagu Minang populer berjudul Pariaman. Dalam lagu tersebut terdapat lirik "*Pariaman tadanga langang, batabuik makonyo rami*", yang dalam bahasa Indonesia berarti "Pariaman sepertinya sepi, adanya Tabuik akan menjadi ramai". Lagi ini sering dimainkan ketika malam sebelum pesta pernikahan di Sumatra Barat.



Foto 1
"Tabuik Dibuang ke Laut"
Iggoy el Fitra / Antara Foto

<https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1445777708/tabuik-dibuang-ke-laut>

Berangkat dari lirik lagu tersebut, penciptaan ini diperkuat dengan banyaknya temuan-temuan berupa benda, bangunan dan objek-objek lain yang mengisyaratkan kesan terbengkalai, diabaikan dan ditinggalkan. Objek-objek tersebut sebagian besar dapat ditemukan di pinggir jalan.

Fotografi mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Jika dilihat esensinya, ada dua fungsi dari fotografi. Pertama adalah untuk objektivitas, dimana foto digunakan sebagai bukti kebenaran atas sesuatu. Sedangkan yang kedua adalah untuk subjektivitas, dimana foto digunakan sebagai cara mengungkapkan sesuatu secara personal. Fungsi penciptaan karya seni di sini memilih subjektivitas. Subjektivitas dalam sebuah penciptaan karya foto tidak bisa lepas dari tataran ideasional fotografernya karena foto yang dihasilkan merupakan sudut pandang personal, diri sebagai pusat.

Maksud tataran ideasional sendiri menurut Soedjono adalah pengimplimentasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan jati diri dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya (Irwandi, 2012:12).

Seiring perkembangan jaman, dengan kecepatan perkembangan teknologi yang sudah tak ternalar, penggunaan medium fotografi pun mengikuti *zeitgeist*-nya. Fotografi hari ini, selain masih dimanfaatkan secara obyektif, juga dimanfaatkan untuk subjektivitas penggunaannya.

Fotografi dilahirkan oleh obsesi akan obyektivitas. Dalam obsesi itu telah ditumbuhkan suatu teknologi yang akhirnya melahirkan kamera,

sebuah instrumen yang mampu memperlihatkan penampakan visual melalui lensa, kemudian merekamnya ke dalam film, yang bisa dicetak di atas kertas menghasilkan citra penampakan visual tersebut dengan presisi yang tinggi. Dengan citra yang analog dengan penampakan visual tersebut, terandaikan bahwa sebuah foto adalah obyektif dalam representasi realitas visual, dan karena itu kamera menjadi sah sebagai instrumen ilmu pengetahuan untuk berburu kebenaran (Ajidarma, 2001:137).

Estetika merupakan hal yang sangat kompleks dan luas. Pun begitu estetika tidak bisa diartikan dengan satu definisi tunggal. Mitos mengatakan estetika adalah keindahan. Namun perlu dipertanyakan kembali seperti apakah keindahan itu. Jelas ranah ini adalah ranah subjektivisme, namun ketika ke-subjektivitas bisa disepakati sebagai konvensi, estetika memiliki definisi untuk masing-masing ruangnya.

Erik Prasetya mendefinisikan Estetika Banal dengan melihat keindahan dengan kriteria yang lebih luas. Terbuka pada yang belum dirumuskan. Percaya ada momen-momen indah pada yang sehari-hari dan mencoba merekamnya. Mencoba menangkap kewajaran, sehingga tidak menyutradarai atau memprovokasi. Dan, selalu mempertanyakan hubungan suatu objek (2015:25).

Perubahan dari satu ruang ke ruang lain yang dialami tentu menimbulkan pengalaman-pengalaman yang unik dan berbeda. Bertemu dengan berbagai macam ruang dan manusia yang mempunyai beragam cerita mengenai kehilangan tentu menimbulkan konflik batin tersendiri. Kisah yang sama tapi mempunyai kerumitan yang berbeda, kisah yang sama tapi memiliki penyikapan yang berbeda. Saidi meninjau dari perspektif kebudayaan:

“Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan. Kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula “pendobrakan” atas realitas tersebut” (2008:1).

Merantau adalah salah satu proses penemuan prespektif baru. Pulau Jawa sebagai pulau dengan penduduk terpadat sangat jarang ditemukan ruang-ruang yang tidak dimanfaatkan. Setelah kembali dari perantauan, temuan-temuan berupa ruang yang ditinggalkan di Pariaman menjadi hal yang janggal dan menimbulkan pertanyaan.

Pertanyaan dan keresahan dalam penciptaan ini menjadi ide untuk dikembangkan melalui bahasa visual fotografi. Realitas yang terekam melalui fotografi ditransformasikan menjadi ide naratif tentang pandangan personal. Menurut Hegel, seni adalah presentasi sekaligus partikularisasi ide (Sutrisno, 2005:21).

Pariaman adalah suatu kota yang tidak terlalu populer. Kota dengan kebanalan. Dalam artian lain, tidak ada hal istimewa seperti kota

lain di provinsi yang sama – Padang, sebagai ibukota provinsi dan Bukittinggi sebagai kota wisata yang penuh sejarah. Pendekatan estetika banal digunakan untuk menangkap sudut pandang lain tentang imaji-imaji artistik dari sesuatu yang sehari-hari dan biasa.

Penciptaan ini mengidentitaskan Pariaman, bukan sebagai Pariaman yang sebenarnya. Melainkan menghadirkan sisi lain dari identitasnya sendiri. Barker menjelaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang dimiliki, juga bukan hal yang bisa ditunjuk. Identitas merupakan cara berpikir perihal diri dan apa yang dipikir selalu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain, dalam waktu dan ruang (Baker, 2005:220). Konteks dalam penciptaan karya seni ini, diri hadir untuk menggambarkan identitas kota dihadirkan yang non-fisik (cara berpikir perihal diri), bukan pada fisik (apa yang dikenakan diri).

Seniman ekspresionis menurut Marianto lebih mengutamakan sesuatu yang ditangkap dengan rasanya daripada apa yang ada di alam sebagaimana adanya. Intensitas pengalaman dan perasaan mereka dari mengalami sesuatu adalah sumber potensi untuk kerja kreatif merek (2011:62).

Topografi bekerja dalam proses pemilihan objek dalam penciptaan karya ini. Topografi berasal dari kata *topos* yang berarti tempat, dan *graphos* yang berarti gambar. *Topos* dalam penciptaan ini adalah Pariaman. Tate mengkategorikan *New Topography* sebagai sebagai istilah seni yang mengacu ke gaya fotografi (<http://www.tate.org.uk/art/art-terms/n/new-topography> diakses pada tanggal 20 Mei 2018). KBBI mengartikan topografi sebagai keadaan muka bumi pada suatu kawasan atau daerah (2007:1042)

Topografi berbicara tentang permukaan, apa yang terlihat. Dalam penciptaan ini, topografi digunakan sebagai pendekatan untuk merekam 'ruang-ruang' yang ditinggalkan di Pariaman. Ruang yang hadir dalam bentuk bangunan, maupun detail-detail dari ruang tersebut.

Lewat foto, orang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan pandangan personal. Ada banyak cara untuk menghasilkan karya fotografi yang memenuhi subjektivitas kita sebagai fotografer. Sunardi menjelaskan bahwa lewat sebuah foto kita dapat menuangkan kepribadian fotografer melalui tanda-tanda yang dipilih, sudut pandang, cahaya, fokus, dan sebagainya (2004:159).

Beberapa karya acuan berikut merupakan gambaran yang mendekati pada proses atau sebagian dari konsep karya penciptaan yang akan dibuat:

Lewis Baltz



Foto 2
Lewis Baltz
Park City, interior, 19 (1986) |
<https://www.icp.org/browse/archive/objects/park-city-interior-19>

Baltz, dengan karyanya, terkait dengan *New Topographic*, yang menantang tradisi fotografi lanskap barat (Amerika) pada abad kesembilan belas.



Foto 3
Lewis Baltz
Park City, interior, 22 (1986) |
<https://www.icp.org/browse/archive/objects/park-city-interior-22>

Baltz fokus terhadap bentuk-bentuk geometris dari bangunan-bangunan yang dipotretnya, interior dan eksterior. Yang menjadi poin dari karya Baltz dan korelasinya terhadap penciptaan karya ini adalah bagaimana Baltz mengabadikan ruang dengan kesan kekosongan, dengan komposisi yang kaku dan geometris.

Stephen Shore

Stephen Shore (Amerika, 1947) adalah pelopor fotografi warna dan *vernacular photography*. Ia memperjuangkan peningkatan fotografi warna sebagai seni dan mendefinisikan ulang tradisi dokumenter dalam fotografi Amerika. Penglihatan Shore tentang dunia dengan pandangan 'biasa' dalam fotografi warna penuh sekarang begitu berpengaruh di Amerika, sehingga pengaruh imaji monumentalnya sering dianggap sebagai sifat bawaan fotografi. Secara khusus, Andreas Gursky dan Thomas Struth telah mengakui karyanya sebagai inspirasi.

Gursky adalah seniman yang berkarya dengan medium fotografi, dan saat ini memegang rekor karya seni fotografi termahal di dunia. Thomas Struth juga merupakan seniman fotografi yang termasuk dalam daftar 10 besar karya seni fotografi termahal di dunia. Mereka berdua merupakan murid Dusseldorf school of photography yang digagas oleh pasangan suami istri Bern dan Hilda Bacher yang merupakan bagian dari seniman yang berpartisipasi pada pameran *New Topographics: Photographs of a Man-Altered Landscape*.

Shore dalam posisi ini memandang lanskap urban sebagai sebuah realita. Fotografi bekerja untuk merekam realita tersebut. Pemilihan sudut pandang yang 'biasa' tanpa ada usaha untuk mendramatisasi visual yang dibuat, menjadikan karya Shore terkesan jujur.

Shore, dalam seri karyanya yang berjudul "American Surfaces" dan "Uncommon Place" mendokumentasikan lanskap urban Amerika, dan daerah perbatasan. Kekosongan menjadi hal yang paling mencolok dalam karya-karyanya pada zaman itu.

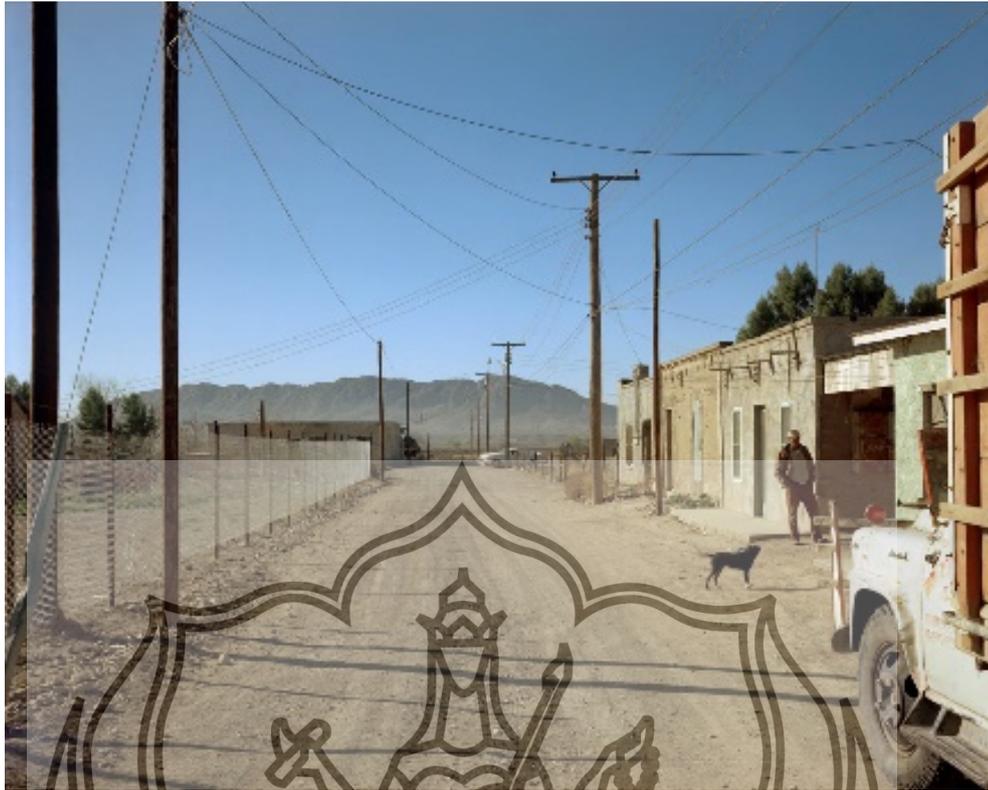


Foto 4

Stephen Shore

“Presidio, Texas, February 21, 1975”

stephenshore.net/photographs/uncommon/index.php?page=14&menu=photographs

Shore mengabadikan jalanan, persimpangan dan kondisi-kondisi yang penuh nuansa kekosongan pada tempat tersebut. Komposisi yang kaku dan tumpukan objek yang seolah saling berkomunikasi menegaskan keadaan yang kompleks.

Ikon-ikon industri Amerika, seperti papan iklan Pepsi dalam foto yang berjudul “U.S. 1, Arundel, Maine” menjadi penanda ke-Amerikaan. Daerah perbatasan memang selalu tidak seperti tempat utama seperti ibukota, atau pusat bisnis lainnya. Hal ini lah yang dicoba oleh Shore untuk diabadikan dengan kebanalan imajinya.



Foto 5
Stephen Shore
U.S. 1, Arundel, Maine

<http://stephenshore.net/photographs/uncommon/index.php?page=15&menu=photographs>

Akiq AW

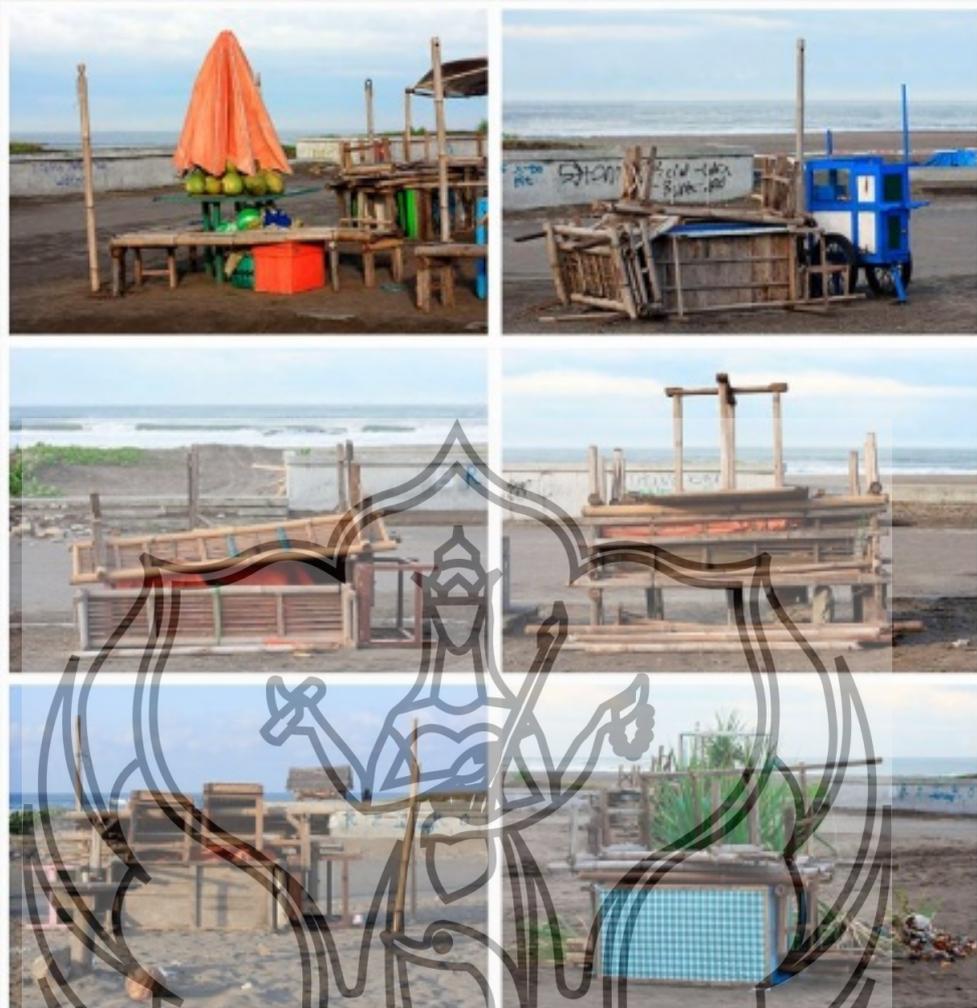


Foto 6
Anachronic Sculpture: A Typology of Indonesian Structure (1)
Akiqaw.info



Foto 7
Anachronic Sculpture: A Typology of Indonesian Structure (2)
Akiqaw.info

Karya Akiq diatas menampilkan lapak-lapak yang sedang diistirahatkan atau belum difungsikan. Dengan *medium close up angel*, Akiq mencoba menangkap bentuk lapak-lapak tersebut dengan se-natural mungkin. Objek utama diisolasi dengan meletakkannya di tengah *frame*, komposisi yang kaku dan latar belakang tempat dimana objek tersebut berada.

Akiq memandang lapak sebagai ruang yang ditinggalkan dengan bentuk. Selain itu, Akiq juga menyoroti perubahan fungsi dan bentuk lapak sebagai benda yang disusun (*sculpture*).

Ketertarikan saya tentang cara orang membuat, memodifikasi, dan menyesuaikan barang-barang sehari-hari mereka meningkat. Inspirasi menghampiriku ketika aku melihat kedai makanan, atau "lapak", diparkir di sepanjang Pantai Parangtritis, di bagian selatan Yogyakarta, tempat tinggal mertuaku. Dengan mengakar kuat dalam budaya Indonesia, lapak bagi saya melambangkan tindakan reklamasi (ruang atau properti) dari penindasan kolonial. Sambil mengamati bagaimana penjual kios mengatur lapak mereka, saya menemukan bagaimana alat luar biasa ini

adalah perwujudan dari bentuk dan fungsi. Pada siang hari, para pedagang akan mengatur lapak mereka dalam bentuk-bentuk tertentu untuk melayani fungsi untuk memamerkan barang-barang mereka. Pada akhir hari, lapak disusun kembali menjadi bentuk yang berbeda untuk berfungsi sebagai gudang atau teritori. Bentuknya adalah fungsi, fungsinya adalah bentuk (<http://akiqaw.info/anachronic-sculpture-a-typology-of-indones-ian-structure/> pada tanggal 7 Mei 2018, pukul 22.33).

Dengan pemilihan pemotongan *frame* yang sangat ketat dan kaku, Akiq mencoba menghadirkan subjek foto yang sesuai dengan pandangan mata. Hal ini dimungkinkan untuk melihat objek sebagai objek dan meminimalisir kesan dramatisasi.

Sebuah karya seni tidak lahir begitu saja, selalu ada proses di balik penciptaan itu. Berawal dari mengamati, memaknai, refleksi, mengonsep, menguji, sampai pada akhirnya eksekusi, dan hasilnya ipresentasikan. Proses mengamati dan memaknai dalam proses penciptaan karya seni ini bersifat langsung dimana diri sebagai subjek melakukan dialog, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri dalam bentuk catatan personal.

Membicarakan tentang ruang yang ditinggalkan, tentu semua orang atau tempat punya kisah masing-masing. Satu kisah tentang ruang yang dialami oleh orang berbeda tentu menghasilkan pandangan atau cara penyikapan yang berbeda. Perbedaan sudut pandang ini menghasilkan tegangan-tegangan yang menimbulkan kegelisahan personal. Proses memaknai selanjutnya menjadi langkah penting dalam merefleksikannya sebagai usaha untuk mengambil esensi atau nilai yang sifatnya non-fisik dari ruang-ruang tersebut.

Benda yang sering ditemui sehari-hari pada mulanya tidak memiliki banyak arti. Namun, saat dihubungkan dengan keadaan di sekitarnya, tiba-tiba benda itu mendapat arti yang sangat penting. Charpentier, Ouden, dan Visser memberi gambaran seperti lukisan surealis yang mengimplisitkan makna lewat kombinasi yang aneh dari benda yang selayang pandang hanya biasa dan remeh dan situasi yang sangat biasa di sekitar kita. Fotografi jika diperlakukan dengan kecermatan tertentu juga bisa menciptakan suatu kesan yang sama (1993:78)

Karya yang ada dalam penciptaan ini berusaha menghindari kesan dramatis. Kesan-kesan dramatis dalam foto akan berdampak ke pembacaan. Untuk itu, kebanyakan foto yang ada di dalam karya penciptaan ini menggunakan cahaya depan. Cahaya depan akan menghasilkan efek foto yang relatif tanpa bayangan sehingga mengurangi tekstur pada benda/objek yang difoto dan benda /objek yang difoto tersebut tampak *flat* (datar) (Karyadi, 2017:13).

PEMBAHASAN



Rumah #1 Jalan Siti Manggopoh Manggung, Pariaman Utara.
Mufti Fidinillah (2018)
*Archival Pigment Print Mounted on Kappa Board. Wooden Framed
70x70cm*

Sebuah rumah yang sisi sebelah kanannya terlihat hancur, dan ditumbuhi oleh tumbuhan perambat. Hal ini menandakan rumah ini sudah lama tidak ditempati, atau sengaja ditinggalkan dalam jangka waktu yang lama, sebagian atap roboh, dan bagian dinding retak. Rumah ini terletak di pinggir jalan utama di daerah tersebut, artinya rumah ini bisa terlihat setiap hari. Tepatnya, rumah ini terletak di Jalan Siti Manggopoh Manggung, Pariaman Utara.

Karya ini menjadi satu bagian dari satu narasi tentang 'ruang-ruang' yang ditinggalkan di Pariaman. Rumah merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan. Rumah juga merupakan salah satu kebutuhan pokok selain makanan dan pakaian.



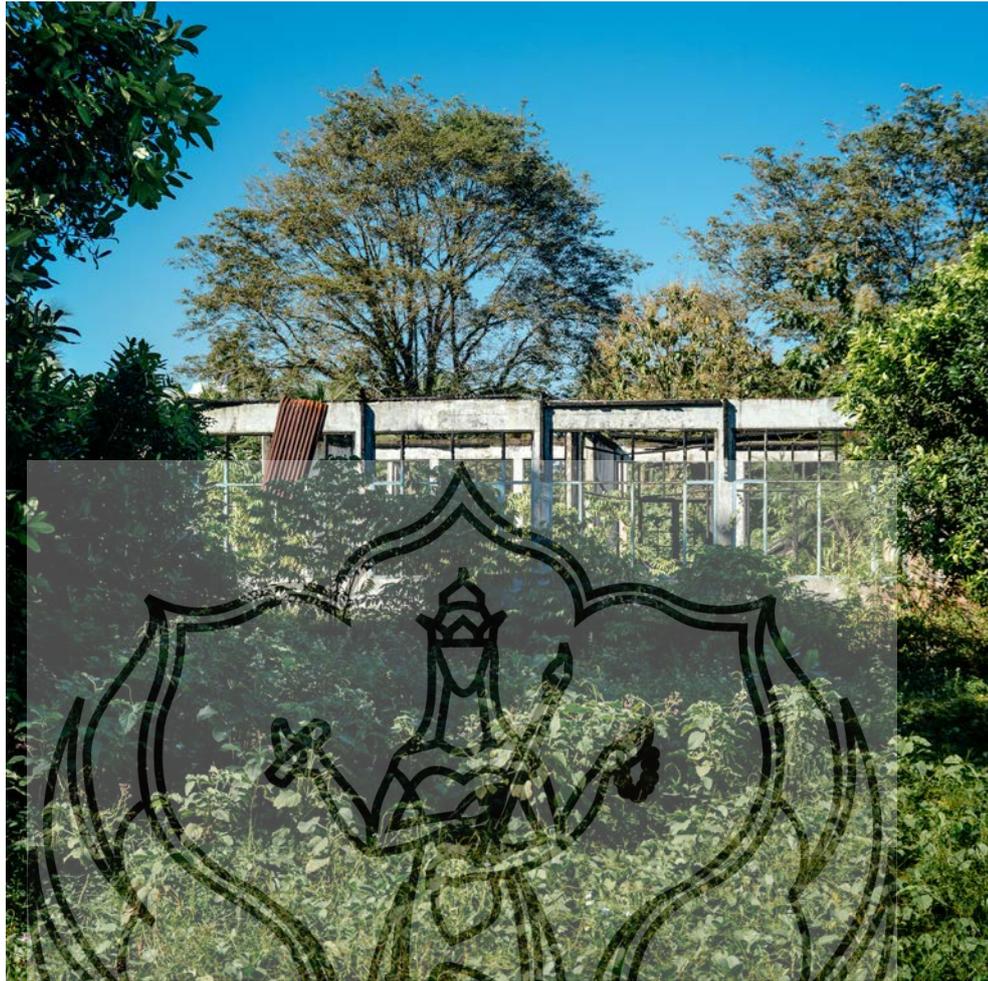
Rumah #2 Jalan Dr.M. D Jamil nomor 11, Pariaman Tengah

Mufti Fidinillah (2018)

*Archival Pigment Print Mounted on Kappa Board. Wooden Framed
70x70cm*

Rumah dengan kayu yang masih berdiri namun sudah ditumbuhi oleh tumbuhan perambat. Tumbuhan yang tumbuh disekitar rumah pun sudah sangat tinggi, hampir menutupi seisi rumah. Sebagian atap roboh. Namun masih terlihat penanda nomor rumah, yaitu nomor 11. Tingginya tumbuhan perambat di rumah ini menandakan sudah begitu lamanya rumah ini ditinggalkan atau tidak ditinggalkan. Rumah ini terletak di Jalan Dr.M. D Jamil nomor 11, Pariaman Tengah.

Karya ini menjadi satu bagian dari satu narasi tentang 'ruang-ruang' yang ditinggalkan di Pariaman. Rumah merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan. Rumah juga merupakan salah satu kebutuhan pokok selain makanan dan pakaian. Ketika rumah ini dibiarkan dan diabaikan dengan bentuk seperti ini, bisa diasumsikan pemilik atau penghuni sudah terpenuhi akan kebutuhan papannya di tempat lain.



Rumah #3 Jalan Syech Abdul Arief, Pariaman Tengah.

Mufti Fidinillah (2018)

*Archival Pigment Print Mounted on Kappa Board. Wooden Framed
70x70cm*

Bangunan ini berbentuk kubus kaku, sudah tidak memiliki atap dan tidak memiliki jendela, bangunan ini di foto dari sisi belakang (sisi depan menghadap jalan). Dari sisi belakang ini, bangunan tersebut terlihat sudah tidak difungsikan dalam jangka waktu yang lama. Semakin banyak yang tumbuh baik di dalam maupun di luar sudah mencapai tinggi bangunan itu sendiri. Bangunan ini kemungkinan merupakan bekas rumah dinas pejabat daerah setempat. Hal ini dimungkinkan adanya beberapa bangunan lain yang berupa rumah dinas di area yang sama, selain itu juga terdapat bekas kantor Dinas Pekerjaan Umum Kab. Padang Pariaman. Kantor tersebut sudah dipindahkan ke wilayah lain bersamaan dengan dipindahkannya ibukota kabupaten Padang Pariaman. Bangunan ini terletak di Jalan Syech Abdul Arief, Pariaman Tengah.

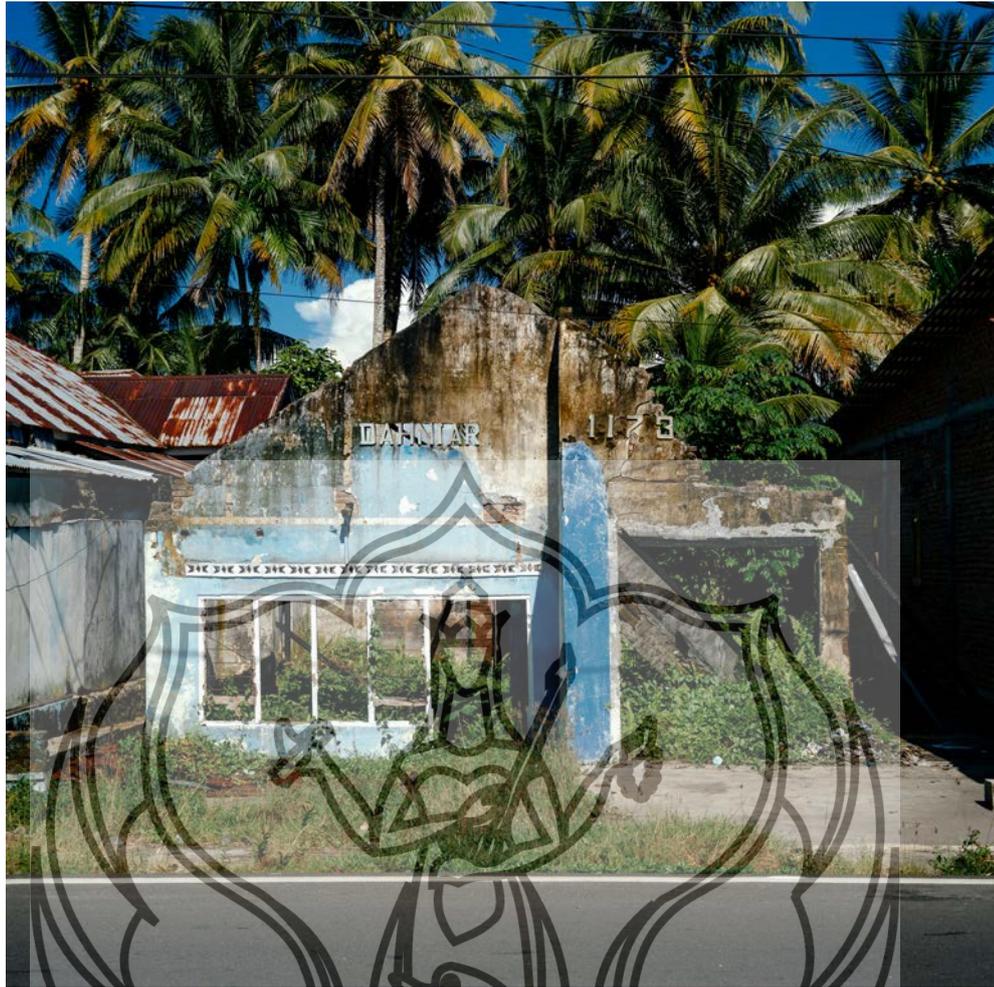


Rumah #4 Jalan S.B Alamsyah, Pariaman Tengah.

Mufti Fidinillah (2018)

*Archival Pigment Print Mounted on Kappa Board. Wooden Framed
70x70cm*

Sebuah rumah, atau bekas rumah yang hanya menyisakan fondasi tinggi dan anak tangga menuju pintu utama. Gaya rumah dengan fondasi tinggi seperti ini diadaptasi dari rumah adat Minang dengan pergeserannya fondasi rumah sudah beton secara keseluruhan. Cukup luasnya bidang pada fondasi ini sehingga direspon dengan beberapa grafiti. Pada bagian bekas dalam rumah pun sudah ditumbuhi oleh pohon kelapa. Rumah ini terletak di Jalan S.B Alamsyah, Pariaman Tengah.



Rumah #5 Jalan WR Supratman, Pariaman Tengah.

Mufti Fidinillah (2018)

*Archival Pigment Print Mounted on Kappa Board. Wooden Framed
70x70cm*

Rumah yang sudah tidak memiliki pintu dan jendela. Pada bagian atas rumah, terdapat ventilasi yang membentuk kata “Danial”. Danial kemungkinan merupakan pemilik dari rumah ini, di sebelah kanan terdapat angka 1173, dan tidak diketahui artinya. Pada bagian dalam rumah sudah dipenuhi semak dan sudah tidak memiliki atap. Rumah ini terletak pada jalan WR Supratman, Pariaman tengah.

PENUTUP

Penggambaran suatu tempat melalui medium fotografi bisa dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah pendekatan Topografi. Topografi mempunyai kecenderungan menggambarkan permukaan, rentetan visual yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Permukaan dapat diartikan secara harfiah maupun secara filosofis. Objek-objek yang ditampilkan dalam penciptaan karya ini hanya apa yang terlihat dalam keseharian. Tanpa ada maksud maupun usaha untuk mendalami segala sesuatu tentang objek yang difoto.

Objek yang bisa kita temukan dalam keseharian seperti rumah-rumah dipinggir jalan, benda-benda dipinggir jalan, dan objek-objek lain. Pemilihan objek didasarkan kesan-kesan yang ditangkap ketika berhadapan dengan objek tersebut. Kesan yang dipertimbangkan adalah kekosongan, ditinggalkan, diabaikan dan dibiarkan.

Melalui foto-foto yang keseluruhannya diambil di Kota Pariaman ini, pengalaman berbeda coba diharikan dalam melihat suatu tempat atau daerah. Pada umumnya temuan tentang foto yang menceritakan suatu tempat hanya berbicara dari sudut pandang apa yang indah dari tempat tersebut, sehingga meninggalkan ruang-ruang yang tidak terceritakan. Penciptaan ini menjadi oposisi dari penggambaran tersebut.

Fotografi ekspresi dalam penciptaan ini bekerja untuk menekankan bagaimana metode pendekatan yang didasarkan pandangan personal terhadap suatu ruang. Dalam konteks akademis, fotografi jurnalistik dan komersial selalu bersinggungan dengan fotografi ekspresi. Mereka memiliki ciri khas masing-masing. Namun, fotografi ekspresi bisa meminjamnya dari masing-masing metode tersebut. Pada akhirnya, fotografi ekspresi tidak harus ditekankan pada bentuk dan gaya seni ekspresionisme dan abstrak.

Strategi terakhir adalah perspektif diri mengenai fotografi. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahuinya akan jelas perlakuan fotografi yang dipilih, jadi mengerti apa yang sedang dilakukan. Fotografi sebagai bahasa adalah perspektif yang menjadi pegangan dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Memperlakukan fotografi seperti halnya merangkai kalimat untuk membangun cerita.

KEPUSTAKAAN BUKU

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Charpentier, Peter., Johan Den Ouden, John Visser. 1993. *Motif Untuk Foto Anda Rev.ed*, terj. Prof. Dr. R.M. Soelarko. Semarang: Dahara Prize.
- Karyadi, Bambang. 2017 *FOTOGRAFI: Belajar Fotografi*. Bogor: Nahl Media.
- Irwandi., Muh. Fajar Apriyanto. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Prasetya, Erik., Ayu Utami. 2015. *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis*. Jakarta: KPG
- Saidi, Acep Iwan. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sunardi, St.. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa Rev.ed*. Yogyakarta: DictiArt Lab, Bali: Jagad Art Space.
- Sutrisno, Mudji dkk. 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

PUSTAKA LAMAN

- <http://www.tate.org.uk/art/art-terms/n/new-topographics> diakses pada tanggal 20 Mei 2018
- <http://www.kotaPariaman.go.id> Profil Kota Pariaman diakses pada tanggal 6 Februari
- <https://www.icp.org/browse/archive/objects/park-city-interior-19> diakses pada tanggal 3 Mei 2018
- <https://www.icp.org/browse/archive/objects/park-city-interior-22> diakses pada tanggal 3 Mei 2018
- <http://akiqaw.info/anachronic-sculpture-a-typology-of-indonesian-structure/> pada tanggal 7 Mei 2018
- <http://stephenshore.net/photographs/uncommon/index.php?page=15&menu=>